

Pemanfaatan Pohon Kelapa dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Mekar Laras

Utilizing Coconut Trees to Improve the Economy Mekar Laras Village Community

Salsabila^{1*}, Wasiyem², Siti Nurhaliza Fardani³, Vira Zul Fahny⁴, Putri Aulia Rahma⁵

¹⁻⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Email: salsabila110404@gmail.com

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia 20371

*Penulis Korespondensi

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 28 Juli, 2025;

Revisi: 29 Agustus, 2025;

Diterima: 20 September, 2025;

Terbit: 23 September, 2025.

Keywords: Coconut Tree; Coconut-Based Products; Community Economy; Environmental Sustainability; Local Wisdom.

Abstract: Economic development in the village of Mekar Laras today not only focuses on the modern sector and industrialization but also emphasizes the importance of utilizing sustainable local potentials, one of which is the local wisdom in managing coconut tree resources. This study aims to describe the utilization of coconut trees as local wisdom that plays a role in improving the economy of the Mekar Laras community. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving five informants consisting of community leaders, coconut entrepreneurs, and the general public. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews and documentation, which were then analyzed using a thematic approach. The results of the study show that almost all parts of the coconut tree can be optimally utilized, including the fruit, leaves, trunk, and husk. The coconut fruit is processed into coconut milk, oil, jelly, and nata de coco, while the husk and coconut shells are used as fuel, crafts, and eco-friendly briquettes. These processed products are not only used for household needs and traditional ceremonies but also marketed outside the region and exported to neighboring countries. This indicates that coconut plays a strategic role in supporting the community's economy and preserving local culture. The challenges faced include limited technology, aging coconut trees, and minimal government support. Therefore, strategies for developing coconut-based businesses through technological innovation, digital marketing, and strengthening farmer group institutions are essential.

Abstrak

Pembangunan ekonomi masyarakat Desa Mekar Laras saat ini tidak hanya fokus pada sektor modern dan industrialisasi, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan, salah satunya adalah kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam pohon kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan pohon kelapa sebagai kearifan lokal yang berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mekar Laras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan lima informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pengusaha kelapa, dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan secara optimal, mulai dari buah, daun, batang hingga tempurung. Buah kelapa diolah menjadi santan, minyak, jelly, dan nata de coco, sementara tempurung dan sabut kelapa dimanfaatkan sebagai bahan bakar, kerajinan, hingga briket ramah lingkungan. Produk-produk olahan tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan kegiatan adat, tetapi juga dipasarkan ke luar daerah dan diekspor ke negara tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa memiliki peran strategis dalam menopang

perekonomian masyarakat dan menjaga kelestarian budaya lokal. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan teknologi, pohon kelapa yang sudah berusia tua, dan minimnya dukungan pemerintah. Oleh karena itu, strategi pengembangan usaha berbasis kelapa melalui inovasi teknologi, pemasaran digital, serta penguatan kelembagaan kelompok tani sangat dibutuhkan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Keberlanjutan Lingkungan; Perekonomian Masyarakat; Pohon Kelapa; Produk Berbasis Kelapa.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah khususnya pada bidang pertanian berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, semua bagian dari tanaman kelapa ini dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun, dan buah baik untuk tujuan kuliner maupun non kuliner. Salah satu bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah buahnya. Pada umumnya industri pengolahan buah kelapa masih terfokus pada pengolahan daging buah sebagai hasil utama. Sedangkan hasil samping buah kelapa berupa sabut, air, dan tempurung kelapa masih diolah secara tradisional yaitu sebagai bahan bakar atau arang Pomalingo dkk, 2022).

Kelapa merupakan mata pencaharian bagi jutaan petani yang memberikan penghidupan bagi puluhan juta keluarga. Oleh sebab itu kelapa berperan penting baik dari aspek sosial, budaya maupun ekonomi. Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman penting dalam ekonomi masyarakat di banyak negara. Sebagai tanaman dalam ekonomi agraris di banyak negara di dunia, kelapa menyediakan makanan, minuman, konstruksi, hingga bahan baku untuk industri. Bahkan, di negara-negara Asia Tenggara, kelapa telah ditanam selama berabad-abad (Amariyah & Nanang, 2022).

Negara-negara Asia Tenggara tersebut merupakan pengekspor utama daging kelapa dunia yang diturunkan ke berbagai jenis produk seperti santan, *chip* kelapa, kelapa kering, hingga minyak kelapa murni. Di Indonesia, komoditas kelapa memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mayoritas masyarakat Indonesia. Secara geografis pertumbuhan kelapa cukup tersebar dan dibudidayakan oleh masyarakat, hampir di setiap provinsi di Indonesia. Per tahun 2020, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara penghasil kelapa tertinggi di dunia mengungguli India dan Filipina dengan produksi total mencapai 17 juta ton (Statista, 2022).

Mekar Laras merupakan permekaran dari Desa Lima Laras yang terletak di sebelah Barat Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, Indonesia. Desa ini terletak pada 3° Lintang Utara dan 99° Bujur Timur dalam kecamatan Nibung Hangus dengan luass wilayah seluas 127,95 Km². Desa ini berada pada kemiringan 1 derajat dan terletak di dataran rendah

yang berada pada ketinggian rata-rata 5m (lima) diatas permukaan laut. Berdasarkan letak wilayah tersebut wilayah ini dekat dengan pantai (BPS, 2024).

Dipesisir pantai, sebenarnya ada banyak potensi yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat pesisir, salah satunya adalah pohon kelapa. Pohon kelapa yang merupakan tumbuhan tropis, banyak tumbuh di daerah pesisir pantai. Selain bermanfaat untuk mencegah abrasi pantai dan erosi yang dapat mengancam ekosistem pantai, pohon kelapa juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Mulai dari akar, batang, buah, serabut, batok, dan daun kelapa semua dapat dimanfaatkan menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis (Amariyah & Nanang, 2022).

Desa Mekar Laras memiliki daratan yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan memiliki jenis tanah darat dan rawa. Daratan dengan lahan padat dijadikan sebagai pemukiman penduduk dan pertanian. Jenis tanah di desa ini bersifat subur, cocok digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan, seperti tanaman kelapa dan sebagian daratan lainnya yaitu rawa-rawa digunakan sebagai tempat menanam tanaman sayur seperti kangkung dan dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Meskipun desa ini terletak dekat pantai dan memiliki tanah dengan kandungan garam tinggi, tanah di desa ini tetap memiliki tanah yang subur. Sejalan dengan hal tersebut, desa ini banyak ditumbuhi dan ditanami tanaman pepohonan seperti pohon kelapa. Pohon kelapa ini memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Mekar Laras, seperti buahnya dijual dan dikirim keluar kota, daunnya diraut untuk dijadikan sapu lidi dan batangnya dapat dimanfaatkan untuk bahan membangun rumah dari papan. Selain itu hasil dari pohon kelapa ini banyak diandalkan oleh masyarakat Mekar Laras dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk kebutuhan memasak makanan yang bersantan, membuat es krim, minuman kelapa, minyak kelapa, hair oil, *nata decoco*, kegiatan adat (pernikahan dan mandi berias adat Melayu), dan dijadikan pendapatan utama ataupun sampingan masyarakat di Mekar Laras. Selain manfaat makanan, pohon kelapa juga memberikan bahan mentah yang berharga untuk industri dan konstruksi. Banyak bagian dari pohon kelapa dapat digunakan dan dimanfaatkan secara ekonomis, mulai dari kulit kelapa yang memiliki serat kuat untuk pembuatan tali atau karung, hingga batang pohon kelapa yang digunakan dalam konstruksi bangunan dan bahan bakar domestik. Selain itu, pohon kelapa juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan alami. Akar pohon kelapa yang dalam membantu menjaga kestabilan tanah dan mencegah erosi. Pohon kelapa juga dapat bertindak sebagai penyalur air sementara yang menyerap kadar air yang berlebihan di sekitarnya. Ini sangat penting dalam mitigasi banjir dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pohon kelapa di Desa Mekar Laras memiliki makna dalam budaya dan sejarah. Pohon kelapa seringkali memiliki kehadiran yang

kuat ditengah-tengah masyarakat. Di banyak negara tropis, upacara adat dan tradisi sering kali melibatkan penggunaan pohon kelapa sebagai simbol penyatuan dan keberuntungan. Di beberapa budaya, orang menghubungkan kehadiran pohon kelapa dengan kemakmuran, keberanian, dan perlindungan spiritual .

Dengan adanya pemanfaatan pohon kelapa di desa ini, tentu hal ini dapat dimanfaatkan dimanfaatkan sebagai pendapatan utama ataupun sampingan. Dapat juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya pangan, dan keperluan sehari-hari keluarga. Dengan kegiatan produksi produk dari kelapa tersebut, hasilnya dapat di ekspor ke luar kota seperti Medan dan luar negeri seperti Malaysia. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan nilai jual kelapa dan citra desa Mekar Laras (Budaraga dkk, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pohon Kelapa dan Pemanfaatannya

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) sering disebut sebagai “pohon kehidupan” karena hampir semua bagian dari tanaman ini bisa digunakan. Buah kelapa tidak hanya dimanfaatkan sebagai santan dan minyak, tetapi juga sebagai minuman segar, bahan pembuatan *nata de coco*, bahkan kosmetik tradisional (Novariant, 2021). Sabut kelapa menghasilkan serat kuat yang biasa dijadikan keset, tali, maupun media tanam. Sementara itu, batang kelapa kerap dipakai untuk bahan bangunan sederhana, dan daunnya dimanfaatkan untuk kerajinan maupun kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Hal ini menjadikan kelapa tidak sekadar komoditas pertanian, tetapi juga bagian penting dari kehidupan masyarakat tropis (Nasution et al., 2024).

Selain VCO dan nata de coco, pemanfaatan kelapa sebagai produk hilir semakin banyak dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, di Pekon Way Nipah (Lampung), pelatihan pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) telah dilaksanakan oleh mahasiswa dan dinilai efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat desa (Achmad et al., 2025).

Pemanfaatan kelapa semakin berkembang seiring meningkatnya kreativitas masyarakat. Tempurung kelapa, yang dulunya hanya dianggap limbah, kini bisa diolah menjadi arang aktif, briket ramah lingkungan, hingga kerajinan tangan yang bernilai seni tinggi (Ilmi, 2023). Serabut kelapa diolah menjadi *cocofiber* dan *cocopeat* yang justru diminati pasar ekspor karena bernilai ekonomi lebih tinggi dibanding sekadar bahan bakar tradisional. Inovasi pengolahan ini membuktikan bahwa kelapa tidak hanya penting untuk konsumsi dalam negeri, tetapi juga punya kontribusi pada perdagangan global (Dzulkairanin et al., 2025).

Selain sebagai komoditas ekonomi, pohon kelapa juga memiliki peran ekologi yang penting. Akar kelapa mampu menahan erosi, menjaga struktur tanah, serta melindungi kawasan pesisir dari ancaman abrasi. Keberadaan pohon kelapa di sepanjang garis pantai membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut dan daratan. Dengan demikian, keberlanjutan pemanfaatan kelapa bukan hanya menyangkut peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan hidup (Nasution et al., 2024).

Di luar fungsi ekonomi dan ekologi, kelapa juga memiliki kedudukan khusus dalam budaya masyarakat. Banyak tradisi, upacara adat, bahkan simbol-simbol keagamaan yang menggunakan kelapa sebagai perlambang kesucian, persatuan, dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa bukan sekadar tanaman produktif, tetapi juga sarat makna filosofis bagi masyarakat pesisir dan pedesaan. Nilai budaya yang melekat pada kelapa inilah yang menjadikannya bagian dari kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini (Lenrawati, 2020).

Ekonomi Masyarakat Desa

Kehidupan ekonomi masyarakat desa umumnya bertumpu pada hasil bumi. Pertanian, perkebunan, dan perikanan masih menjadi sektor dominan yang menyediakan pangan sekaligus sumber pendapatan. Meski sebagian aktivitas masih bersifat subsisten, banyak desa kini mulai menjual hasil produksi mereka ke pasar yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola ekonomi tradisional menuju ekonomi pasar yang lebih terbuka, meskipun tetap berbasis pada sumber daya lokal (Charta et al., 2025).

Perekonomian desa sebenarnya memiliki peran strategis bagi pembangunan nasional. Desa menyediakan bahan pangan, tenaga kerja, dan hasil perkebunan yang menopang kebutuhan masyarakat kota. Ketika ekonomi desa berkembang, maka kesenjangan antara desa dan kota dapat diperkecil. Oleh karena itu, berbagai program pemberdayaan desa berfokus pada peningkatan produktivitas, akses pasar, dan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dalam mengelola potensi yang dimiliki (Harsono et al., 2025).

Selain produksi, modal sosial yang tumbuh di desa juga tidak bisa diabaikan. Nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antar warga seringkali menjadi kekuatan yang membuat roda ekonomi desa tetap berjalan (Fatonah, 2025). Model kelembagaan seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hadir sebagai wujud pengelolaan ekonomi bersama, yang menekankan partisipasi masyarakat. Kehadiran BUMDes ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk desa, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru bagi generasi muda (Hadi et al., 2025).

Meskipun demikian, tantangan pembangunan ekonomi desa masih cukup besar. Ketergantungan pada komoditas primer membuat pendapatan masyarakat mudah terpengaruh dengan harga pasar. Selain itu, keterbatasan akses teknologi modern dan permodalan menyebabkan produktivitas tidak maksimal. Tanpa dukungan kebijakan yang tepat, perkembangan ekonomi desa akan berjalan lambat. Oleh karena itu, perlu strategi terpadu yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan pemerintah agar potensi desa benar-benar bisa mendorong kesejahteraan (Nurhayati et al., 2025).

Pemanfaatan Kelapa sebagai Sumber Ekonomi

Bagi masyarakat desa, kelapa bukan sekadar tanaman, melainkan sumber ekonomi yang menopang kehidupan sehari-hari. Dari buah kelapa dihasilkan santan, minyak, dan *jelly* yang bisa langsung dijual atau dikonsumsi. Produk turunan lain seperti *nata de coco* maupun *virgin coconut oil (VCO)* juga mulai dikembangkan sebagai komoditas bernilai tinggi. Tidak berhenti di situ, limbah kelapa seperti sabut, tempurung, dan daun juga dimanfaatkan untuk kerajinan maupun kebutuhan rumah tangga. Semua ini menjadi bukti bahwa kelapa memiliki nilai ekonomi yang luas dan berlapis tropis (Nasution et al., 2024).

Inovasi pengolahan limbah sabut kelapa juga menunjukkan potensi ekonomi yang besar. Di Desa Tolongio (Gorontalo Utara), limbah sabut diolah menjadi cocofiber, cocopeat, dan cocobristel melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan unit usaha berbasis sabut kelapa—menghadirkan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal (Ariawan et al., 2025).

Kemajuan teknologi sederhana ikut mendorong efisiensi dalam pengolahan kelapa. Mesin parut, pemeras santan, hingga alat pembuat minyak murni membantu masyarakat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Dengan adanya inovasi ini, produk olahan kelapa semakin beragam dan mampu memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Teknologi membuat proses pengolahan tidak lagi terlalu bergantung pada tenaga manual, sehingga waktu dan biaya dapat ditekan (Budaraga et al., 2024).

Selain pengolahan, aspek pemasaran juga sangat menentukan. Produk kelapa yang dihasilkan desa tidak hanya dipasarkan secara tradisional, tetapi mulai menjangkau pasar modern bahkan melalui *platform* digital. *Branding* dan kemasan yang menarik menjadi nilai tambah dalam meningkatkan daya jual. Akses ke pasar yang lebih luas inilah yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan memberi peluang bagi masyarakat desa untuk bersaing di tingkat nasional hingga internasional (Fardhi, 2025).

Meskipun demikian, pemanfaatan kelapa masih menghadapi beberapa tantangan. Banyak pohon kelapa sudah berusia tua sehingga produktivitas menurun, sementara upaya

pemeliharaan masih terbatas (Simpala & Kusuma, 2024). Ditambah lagi, kurangnya dukungan pemerintah dalam hal modal, pelatihan, maupun kebijakan memperlambat pengembangan potensi ini. Jika persoalan ini tidak segera diatasi, keberlanjutan pemanfaatan kelapa sebagai sumber ekonomi akan terganggu, pelestarian tanaman, peningkatan kapasitas masyarakat, dan dukungan kebijakan menjadi syarat penting agar kelapa tetap menjadi penopang ekonomi desa (Masia & Mopanga, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih dengan menggali informasi secara mendalam mengenai pemanfaatan pohon kelapa sebagai bentuk kearifan lokal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di Desa Mekar Laras, Kecamatan Nibung Hagus, Kabupaten Batu Bara. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 responden kunci (tokoh masyarakat), 2 responden inti (pengusaha kelapa), dan 2 responden pendukung (masyarakat biasa). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada setiap responden dengan 5 sub inti pertanyaan yang relavan, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman suara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden.

NO	INFORMAN	USIA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	Informan Kunci	48 tahun	SMA	Kepala Desa
2	Informan Utama	50 tahun	SD	Pengusaha kelapa
3	Informan Utama	43 tahun	SMA	Pengusaha kelapa
4	Informan pendukung	59 tahun	SMA	Masyarakat
5	Informan pendukung	18 tahun	SMA	Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas penelitian ini terdiri dari 5 infroman, informan kunci berjumlah 1 orang yang merupakan Kepala Desa Mekar Laras berjenis kelamin laki-laki dengan Pendidikan terakhir SMA, sedangkan untuk informan utama berjumlah 2 orang, 1 yang merupakan penguasaha kelapa berjenis kelamin laki-laki yang berpendidikan terakhir SD, dan 1 pengusaha kelapa berjenis kelamin laki-laki yang berpendidikan terakhir SMA. Informan

pendukung berjumlah 2 orang yaitu masyarakat berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan terakhir SMA.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terkait, peneliti menarik kesimpulan dari pemanfaatan pohon kelapa sebagai bentuk kearifan lokal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mekar Laras, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, jawab informan bahwa:

Pemanfaatan Pohon Kelapa

Masyarakat memanfaatkan kelapa secara menyeluruh, mulai dari buah, daun, batang, hingga tempurung. Buah kelapa diolah menjadi santan, minyak, jelly, dan nata de coco. Daunnya digunakan untuk membuat sapu dan ketupat, batangnya dijadikan papan/broti, sementara tempurungnya diolah menjadi arang atau kerajinan.

Dalam penelitian (Sintia & Yusfarani, 2024) yang sejalan dengan penelitian ini, bahwa hampir seluruh bagian kelapa (daging buah, sabut, tempurung, daun, batang, akar, bunga) dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, sesuai dengan pernyataanmu bahwa kelapa dimanfaatkan dari buah sampai tempurung.

Produk Turunan dan Nilai Ekonomi

Produk olahan kelapa tidak hanya dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga dijual di pasar lokal, bahkan sebagian diekspor ke luar daerah maupun luar negeri (seperti Malaysia). Hal ini menjadi sumber penghasilan utama masyarakat, menopang kebutuhan sehari-hari hingga biaya pendidikan. Penelitian yang sejalan dengan (Islami et al., 2025) serangkaian penelitian/pengabdian menunjukkan pelatihan, bantuan teknologi sederhana (VCO, mesin parut), dan pendampingan pemasaran memperbesar kapasitas UMKM sehingga produk olahan lebih mudah dijual di pasar lokal dan berpotensi diekspor.

Perbedaan Pemanfaatan Dulu dan Sekarang

Dahulu kelapa lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan rumah tangga (kopra, minyak makan tradisional). Saat ini, pemanfaatan kelapa lebih berorientasi pada pasar dengan dukungan teknologi sederhana (mesin parut dan pemeras santan). Dalam penelitian yang sejalan dengan (Junita & Arifin, 2023) bahwa kajian ekonomi penggunaan mesin parut/pemeras memperlihatkan penghematan waktu dan biaya tenaga kerja serta potensi peningkatan margin bagi produsen skala kecil.

Nilai Kearifan Lokal

Pohon kelapa memiliki filosofi sebagai simbol kehidupan: seluruh bagian pohon bermanfaat. Nilai turun-temurun ini diwariskan dari generasi sebelumnya, baik dalam bentuk kerajinan maupun kuliner berbasis kelapa. Penelitian yang sejalan dengan (Amiriyah &

Nanang, 2022) bahwa pemanfaatan komprehensif bagian-bagian kelapa untuk tujuan kuliner dan non-kuliner serta bagaimana kegiatan pengolahan jadi basis pemberdayaan ekonomi dan Pelestarian tradisi.

Tantangan dan Dukungan Pemerintah

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah usia pohon kelapa yang sudah tua, keterbatasan peralatan pengolahan modern, serta persaingan harga di pasaran. Dukungan pemerintah masih terbatas, meskipun ada rencana program pelatihan dan peremajaan bibit. Penelitian yang sejalan dengan (Mardesci & Fitriani, 2025) bahwa penurunan produktivitas kelapa akibat ketergantungan pada pohon yang sudah tua, dampak perubahan iklim, dan kebutuhan peremajaan tanaman. Penulis menekankan bahwa tanaman berusia tua menurunkan hasil dan pendapatan petani jika tak segera diremajakan.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar Laras menunjukkan bahwa pemanfaatan pohon kelapa tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi melalui pengolahan limbah seperti tempurung, sabut, dan batang kelapa. Masyarakat setempat telah lama mengenal kelapa sebagai bagian dari tradisi dan kebutuhan sehari-hari, namun pengelolaan yang lebih terstruktur membuka peluang peningkatan ekonomi lokal sekaligus mendukung prinsip zero waste.

Temuan ini sejalan dengan penelitian BD dan Syaiful et al. (2023) yang menekankan pentingnya pemanfaatan tempurung kelapa sebagai bahan alternatif produk kreatif masyarakat desa. Demikian pula, penelitian di Desa Lembah Asri yang menegaskan bahwa pengembangan bio-industri kelapa yang ramah lingkungan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat (Basuki & Sangadji, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Marni et al., 2025) yang menunjukkan efektivitas pelatihan pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi briket sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa. Mereka menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui program KKN untuk menyampaikan sosialisasi, demonstrasi praktik pembuatan briket, dan evaluasi keterampilan masyarakat Desa Jebak. Hasilnya memperlihatkan bahwa sebagian besar warga belum memiliki pengetahuan tentang potensi ekonomi limbah kelapa, namun pelatihan tersebut berhasil menumbuhkan pemahaman dan keterampilan teknis dalam memproduksi briket bernilai jual lebih tinggi, selaras dengan kondisi di Desa Mekar Laras, di mana masyarakat pun memanfaatkan tempurung kelapa secara tradisional namun belum optimal. Temuan ini memperkuat klaim penelitian ini bahwa teknologi sederhana yang dipadukan dengan pelatihan kontekstual berbasis kearifan lokal tidak

hanya membuka peluang ekonomi, melalui diversifikasi produk turunan kelapa, tetapi juga mendukung prinsip zero waste dan memperkuat keberlanjutan lingkungan.

Dari sudut pandang keberlanjutan, kelapa berpotensi masuk ke dalam rantai nilai ekonomi sirkular. Penelitian terbaru oleh Hestina et al. (2022) menekankan perlunya membangun rantai pasok kelapa yang tangguh agar mampu bersaing di pasar global sekaligus memberdayakan petani lokal. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat di Batu Bara, yang memiliki potensi kelapa cukup besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

Selain aspek ekonomi, nilai budaya dan kearifan lokal juga tercermin dalam pemanfaatan kelapa untuk upacara adat dan kebutuhan rumah tangga. Hasil ini konsisten dengan kajian etnobotani di Desa Cakuang Garut yang menemukan bahwa sekitar pemanfaatan kelapa di masyarakat pedesaan masih terkait dengan fungsi sosial-budaya (Fatiah & Cahyanto, 2024).

Dengan demikian, intervensi KKN ini memberikan kontribusi pada tiga dimensi utama:

- (1)Ekonomi : dalam membuka peluang usaha baru dari hasil olahan limbah kelapa (kerajinan).
- (2)Lingkungan : dalam mendukung prinsip zero waste dengan mengurangi limbah kelapa.
- (3)Sosial budaya : dalam memperkuat nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan kelapa sebagai identitas masyarakat pesisir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan pohon kelapa di Desa Mekar Laras menjadi kearifan lokal yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, karena seluruh bagian kelapa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, kegiatan adat, hingga produk bernilai jual lokal maupun ekspor. Selain memberi manfaat ekonomi, pemanfaatan ini juga melestarikan budaya dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan seperti pohon yang menua, keterbatasan teknologi, dan minimnya dukungan pemerintah masih perlu diatasi agar potensi kelapa dapat dioptimalkan bagi kesejahteraan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada analisis nilai ekonomi secara kuantitatif dari setiap produk turunan kelapa, sehingga terlihat kontribusi riilnya terhadap pendapatan masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan kajian mengenai strategi pengembangan usaha berbasis kelapa melalui inovasi teknologi, pemasaran digital, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Penelitian yang lebih mendalam juga bisa mengeksplorasi peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal pemanfaatan kelapa agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Mekar Laras, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada aparat desa, tokoh masyarakat, serta para pengusaha kelapa yang telah mendukung dan memfasilitasi pengumpulan data. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, F., Sitorus, F. E., Manalu, L. S., Sinurat, R., Deenanti, D. A., Saragih, J. D., & Alfernando, O. (2025). Sosialisasi pemanfaatan kelapa menjadi produk Virgin Coconut Oil (VCO) di Pekon Way Nipah. *Jurnal Pengmas Pinang Masak*, 6(1).
- Amiriyah, S., & Nanang, M. (2022). Pemanfaatan buah kelapa untuk pemberdayaan masyarakat Desa Maruat Kecamatan Longkali Kabupaten Paser. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 116–123. <https://doi.org/10.30872/lis.v3i2.2002>
- Ariawan, A., Syamsir, S., Hulukati, S. A., & Ngabito, F. M. (2025). Penguatan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi limbah sabut kelapa di Desa Tolongio. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 529–537.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Nibung Hangus Dalam Angka Tahun 2025. BPS Kabupaten Batu Bara.
- Basuki, N., & Sangadji, S. S. (2020). Pengelolaan kelapa terpadu zero waste di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 231-239.
- BD, A. I., & Syaiful, M. (2023). Inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga bagi masyarakat desa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 118-126. *Poltanesa*, 23(2), 792-798.
- Budaraga, I. K., Aditiawarman, M., Fandeli, H., Sumarno, W., & Syukra, R. A. (2024). *Teknologi Pengolahan Kelapa Terpadu: Beserta Berbagai Tutorial Pengolahan Pohon Kelapa*. CV Hei Publishing Indonesia.
- Fatihah, T. S., & Cahyanto, T. (2024). Kajian etnobotani pemanfaatan tanaman pada upacara adat oleh masyarakat di kampung adat Pulo, Desa Cangkuang, Kabupaten Garut. *Jurnal Nusa Sylva*, 24(1), 28-36.

- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E. S., Dabukke, F. B. M., Azhari, D., & Darwis, V. (2022). Industri kelapa Indonesia: Kinerja dan perspektif pengembangan menuju peningkatan nilai tambah dan daya saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55-69.
- Islami, S. A., Putri, S. M., Nurmi, S. R., Zaidala, U., Indragiri, U. I., Riau, P., Ekonomi, P., Hilir, K. I., & Jira, T. (2025). Analisis pengembangan UMKM Halua Kelapa di Desa Teluk Jira Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir. 1(April), 31–35.
- Junita, R., & Arifin, Z. (2023). Analisis ekonomi pada mesin pamarut dan pemeras kelapa berbasis Arduino. *PROFISIENSI: Jurnal Program Studi Teknik Industri*, 11(2), 136–143. <https://doi.org/10.33373/profis.v11i2.5869>
- Mardesci, H., & Fitriani, D. (2025). Menakar potensi dan hambatan industri kelapa sebagai penguat ketahanan pangan nasional: Suatu kajian literatur. 14(1), 27–44.
- Marni, L. G., Kurniawan, B., & Utami, W. (2025). Sosialisasi pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi briket di Desa Jebak, Kecamatan Tembesi, Kabupaten Batanghari. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 311–319. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.57071>
- Pomalingo, N., Rantelinggi, D., & Sirajuddin, Z. (2022). Potensi ekonomi kelapa melalui pemanfaatan produk turunan kelapa di Kabupaten Gorontalo. *Buletin Poltanesa*, 23(2), 792-798.
- Sintia, B., & Yusfarani, D. (2024). Kehidupan masyarakat di Desa Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Muara Lakitan berada di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera. 397–405.